

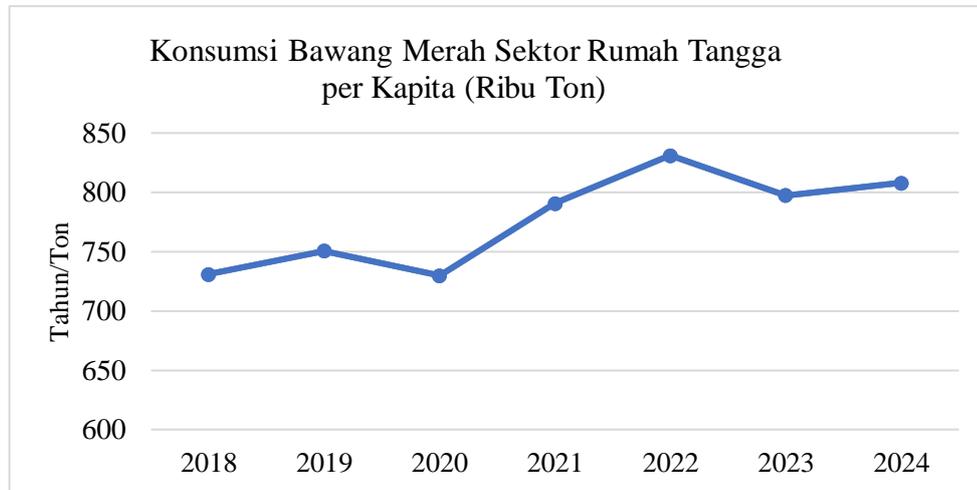
# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian adalah sektor yang memiliki peranan yang cukup penting bagi perekonomian nasional. Sektor pertanian juga dapat menambah devisa negara. Pemerintah Indonesia menetapkan tujuh komoditas pangan sebagai pangan pokok strategis yang menjadi prioritas utama dalam pencapaian swamsembada pangan. Tujuh komoditas tersebut adalah padi/beras, kedelai, jagung, daging, sapi, gula, cabai, dan bawang merah (Amiruddin dan Anwar, 2023). Bawang merah tidak termasuk ke dalam kebutuhan pokok, tetapi hampir semua masyarakat tidak dapat menghindari kebutuhan akan bawang merah, khususnya konsumen rumah tangga. Hal tersebut dikarenakan konsumsi bawang merah yang cukup luas terutama sebagai bumbu masakan guna menambah cita rasa masakan, bahan pelengkap untuk makanan dan obat-obatan penyakit tertentu. (Izzah *et al.*, 2022).

Tanaman bawang merah mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Tingginya permintaan akan bawang merah juga dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang semakin meningkat dan konsumsi perkapita akan bawang merah yang terus bertambah (Izzah *et al.*, 2022). Para pengusaha bawang merah dan juga produksi bawang merah perlu ditingkatkan karena permintaan konsumen dari waktu ke waktu terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah populasi penduduk di Indonesia dan peningkatan daya beli selama lima tahun terakhir, berdasarkan data dari Kementerian Pertanian, (2024). Konsumsi bawang merah penduduk Indonesia dari tahun 2018 – 2024 mengalami perkembangan yang fluktuatif meningkat. Rata-rata konsumsi per kapita komoditas

bawang merah sektor rumah tangga masyarakat Indonesia sebulan pada tahun 2024 mencapai 808 kg. Lebih jelasnya ada pada gambar.



Gambar 1. 1 Rata - Rata Konsumsi Bawang Merah Sektor Rumah Tangga per Kapita

Sumber: BPS Indonesia, 2024

Pada gambar 1.2 BPS Indonesia, (2024) menyatakan konsumsi bawang merah oleh sektor rumah tangga tahun 2022 mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun sebesar 831,14 ribu ton jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya dengan kontribusi sebesar 94,95%. Lalu pada tahun 2023 menunjukkan bahwa tingkat konsumsi bawang merah oleh sektor rumah tangga tahun 2023 mencapai 797,32 ribu ton. Konsumsi bawang merah dari sektor rumah tangga sendiri berkontribusi sebesar 96,82% dari total konsumsi bawang merah. Tingginya tingkat konsumsi bawang merah di Indonesia yang menggunakan bawang merah ini dapat dikaitkan dengan budaya kuliner masyarakat Indonesia yang menggunakan bawang merah sebagai bumbu dasar atau penyedap makanan. Karena merupakan golongan sayuran yang dikonsumsi sepanjang waktu, maka bawang merah akan terus dibutuhkan oleh masyarakat dengan jumlah yang semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan perekonomian nasional.

Aktivitas perputaran perdagangan dunia menjadi salah satu faktor kenaikan harga pangan. Seperti jumlah uang beredar, dampak perekonomian internasional mengambil peranan dalam kenaikan harga pangan. dikarenakan Indonesia termasuk negara yang memiliki bentuk impor terhadap pangan. (Putra, 2014). Pada penelitian Surbakti *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa peningkatan ekspor bawang merah dapat mengurangi pasokan pada pasar domestik, sehingga menyebabkan kenaikan pada harga domestik. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh berkurangnya bawang merah dalam negeri akibat peningkatan volume ekspor. Disamping itu juga harga bawang merah memang kerap kali berfluktuasi karena sebagai komoditas musiman sehingga berdampak pada harga bawang merah harga baik di pasar dalam negeri maupun bawang merah merah yang diperdagangkan diluar negeri (Haryati *et al.*, 2024).

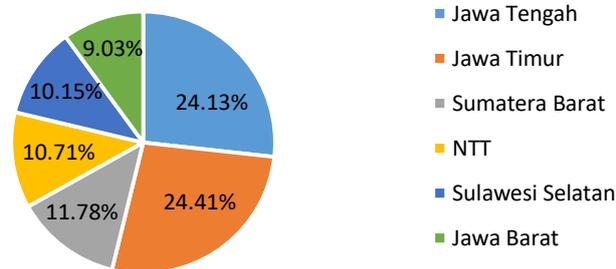
Bawang merah menjadi salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan sebagai pemenuh konsumsi nasional. Selain itu bawang merah merupakan tanaman yang bersifat musiman yang ketersediaanya dapat berubah – ubah dan berpotensi tinggi terhadap perubahan harga sehingga sangat fluktuatif bagi petani maupun konsumen (Dahar, 2017). Berikut tingkat flutktuasi berdasarkan harga pangan strategis selama periode tahun 2017-2021, bawang merah menduduki tingkat kedua sebesar 17,52%.



Gambar 1. 2 Tingkat Fluktuasi Pangan Strategis Tahun 2017 - 2021  
Sumber: (BPS Indonesia, 2021)

Bawang merah merupakan tanaman hortikultura yang berpotensi tinggi terhadap perubahan harga yang fluktuatif sehingga cukup berpengaruh terhadap petani maupun konsumen. Kesenjangan antara permintaan dan penawaran yang berdampak pada fluktuasi berimplikasi pada risiko dan ketidakpastian yang harus dihadapi masyarakat. Fluktuasi harga yang terlalu tinggi dapat meningkatkan volatilitas harga (Nurmapika *et al.*, 2019). Harga bawang merah yang terdapat dipasaran seringkali mengalami fluktuasi hal ini berakibat pada risiko kerugian bagi petani produsen dan menurunnya daya beli konsumen. Kondisi yang cukup tidak kondusif bagi pengembangan hortikultura karena keuntungan yang diperoleh dari kegiatan agribisnis menjadi tidak stabil, padahal tingkat keuntungan yang tinggi dan stabil umumnya justru merupakan daya tarik utama bagi pelaku bisnis untuk melakukan investasi dan memperluas usaha bisnisnya. Fluktuasi harga bawang merah dapat memberikan dampak positif bagi produsen yakni dapat meningkatkan pendapatan yang signifikan jika harganya meningkat secara tajam, tetapi disisi lain akan merugikan konsumen begitu sebaliknya (Izzah *et al.*, 2022).

### Kontribusi Sentra Produksi Bawang Merah Terhadap Produksi Nasional Tahun 2023



Gambar 1. 3 Kontribusi Sentra Produksi Bawang Merah Terhadap Produksi Nasional Tahun 2023

Sumber : Kementerian Pertanian, 2024

BPS Indonesia, (2024) Menyatakan Produksi bawang merah di Indonesia pada tahun 2023 mengalami kenaikan tertinggi yang terjadi pada bulan Juli yaitu mencapai 223,17 ribu ton dengan luas panen mencapai 18,31 ribu hektar dibandingkan pada tahun 2020 sebesar 189,15 ribu ton. Provinsi Jawa Timur merupakan produksi penghasil bawang merah terbesar di Indonesia. Provinsi Jawa Timur yang memberikan kontribusi sebesar 24,41% terhadap produksi nasional dengan menghasilkan total produksi sebesar 484,67 ribu ton dengan luas panen 51,02 ribu hektar. Produksi yang bersifat musiman menyebabkan harga bawang merah di Jawa Timur mengalami fluktuasi. Menurut Suryanto *et al.*, (2018) harga bawang merah terkadang mengalami fluktuasi yang dapat mengakibatkan kerugian pelaku usaha bawang merah. Hal tersebut terjadi pada saat musim panen dimana ketersediaan bawang merah yang melimpah, sehingga berakibat pada harga bawang merah turun drastis. Pada saat musim paceklik pasokan bawang merah dan petani berkurang, sehingga keadaan ini mengakibatkan kenaikan harga bawang merah. Selain itu juga, bawang merah memiliki karakteristik yang mudah rusak apabila disimpan dalam waktu yang cukup lama. Sehingga hal tersebut juga menjadi faktor

yang mengakibatkan fluktuasi harga sukar untuk dihindari. Berikut perkembangan rata-rata harga konsumen bawang merah dipulau jawa.

Tabel 1. 1 Perkembangan Rata-Rata Harga Konsumen Bawang Merah di Pulau Jawa, 2018 - 2022

Provinsi	Tahun (Rp/Kg)					Pertumbuhan 2019 - 2023 (%)
	2019	2020	2021	2022	2023	
DKI Jakarta	29.361	40.482	32.452	40.437	35.328	7,50
Jawa Barat	25.350	31.698	27.475	32.361	32.491	7,47
Jawa Tengah	23.325	29.781	24.701	31.448	30.419	8,66
D.I Yogyakarta	23.122	31.260	24.149	32.901	29.462	9,56
<b>Jawa Timur</b>	<b>21.987</b>	<b>28.922</b>	<b>22.307</b>	<b>30.392</b>	<b>28.665</b>	<b>9,79</b>
Banten	25.648	31.070	27.100	33.471	35.354	9,36

Sumber : (Kementerian Pertanian, 2023)

Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa perkembangan rata – rata harga konsumen di Provinsi Jawa Timur memiliki nilai pertumbuhan yang paling tinggi diantara provinsi lainnya yang ada di pulau jawa yakni sebesar 9,79%. Dalam hal ini provinsi jawa timur mengalami fluktuasi harga pada tahun tahun tertentu. Fluktuasi tersebut kemungkinan besar dipengaruhi oleh beberapa faktor musiman dan pasokan. Harga bawang merah mengalami kenaikan harga cukup signifikan pada tahun 2020 disebabkan oleh musim tanam yang mundur sejak 2019, masa tanam yang seharusnya dilakukan pada bulan Oktober mundur di Desember karena pengaruh curah hujan. Dan harga bawang merah cenderung anjlok pada tahun 2021. Harga bawang merah menurun hingga pada nilai Rp 22.307/Kg. Tetapi setelah itu harga bawang merah mengalami peningkatan pada tahun 2022 dengan rata-rata harga tiga puluh ribu rupiah dan peningkatan yang signifikan adalah pada bulan September hingga bulan Desember 2022 (BPS Jawa Timur, 2022). Pada penelitian Pranata dan Sunaryanti, (2025) yang dilakukan di Jawa Timur pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2024 menunjukkan bahwa harga bawang merah di Jawa

Timur berfluktuatif. Setiap kabupaten penghasil bawang merah terbesar di Jawa Timur memiliki koefisien variasi sebesar  $>25\%$ . Hal ini menunjukkan fluktuasi harga bawang merah di Jawa Timur masuk dalam kategori fluktuasi tinggi. Titik puncak tertinggi harga bawang merah ada pada bulan Mei 2024 sedangkan harga terendah terjadi pada bulan September 2019.

Di Jawa Timur fluktuasi harga bawang merah di tingkat konsumen lebih tinggi dibandingkan dengan fluktuasi harga bawang merah pada tingkat produsen, dalam hal ini mengindikasikan bahwa proses transmisi harga dari tingkat konsumen ke produsen tidak sempurna dan bersifat asimetris (Zaeniyah, 2022). Menurut Tomek dan Kaiser, (2014) transmisi harga juga dikenal dengan proses penyaluran perubahan harga dari produsen ke konsumen dengan melalui mata rantai distribusi. Hal ini menandakan bahwa ada hubungan antara harga ditingkat produsen dan juga harga ditingkat konsumen. Tetapi tidak selalu bersifat proposional karena transmisi harga juga kerap kali bersifat asimetri. Dengan kata lain kenaikan harga pada tingkat produsen memiliki kecenderungan lebih cepat ditransmisikan pada tingkat konsumen. Begitu pula sebaliknya penurunan harga produsen tidak selalu diikuti dengan penurunan harga pada tingkat konsumen. Karena transmisi harga juga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain biaya distribusi, *market power*, produk yang homogen, nilai tukar dan kebijakan daerah.

Secara teori kenaikan pada harga tentu menyebabkan turunnya daya beli konsumen. Namun pada hari – hari besar keagamaan seperti Ramadhan dan paskah, daya beli masyarakat justru meningkat karena adanya kelebihan permintaan barang dan jasa dari masyarakat sehingga menaikkan harga berbanding terbalik dengan teori yang ada. Spekulasi masyarakat terkadang dapat menyebabkan kenaikan harga

seiring dengan pergeseran kebiasaan konsumsi masyarakat dan cenderung meningkat. Selama bulan Ramadhan, masyarakat cenderung mengonsumsi lebih banyak makanan dan komoditas. Banyak harga barang naik akibat meningkatnya permintaan karena pedagang memanfaatkan kesempatan untuk menaikkan harga guna meningkatkan keuntungan. Selain itu terkadang terbatasnya pasokan barang yang ada di pasar juga dapat mengakibatkan berkurangnya barang tersebut. Pada akhirnya barang – barang tersebut mengalami kenaikan harga (Lebok *et al.*, 2023).

Ada pula beberapa faktor lain yang menjadi penyebab fluktuasi harga bawang merah diantaranya seperti *over supply* akibat panen raya, masuknya bawang merah impor dan perang tengkulak bisa menjadi penyebab fluktuasi harga bawang merah. Dan ada juga penyebab pada tingkat produksi seperti fluktuasi harga pupuk yang sedang digunakan oleh petani, harga obat-obata, harga bibit dan juga pengaruh iklim. Sehingga dapat menjadi kesimpulan bahwa penyebab fluktuasi dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu ada pada tingkat hulu yang dapat mempengaruhi produksi seperti pupuk, iklim, obat dll. Dan juga ada pada tingkat hilir yang mempengaruhi pemasaran contohnya faktor musim dan peran tengkulak (Yusuf, 2018).

Salah satu upaya untuk mengantisipasi terjadinya sebuah fluktuasi harga dan menjaga kestabilan harga bawang merah khususnya di Provinsi Jawa Timur, maka dapat dilakukan upaya dengan cara melakukan sebuah analisis peramalan harga bawang merah. Peramalan merupakan kegiatan memprediksi suatu kejadian yang terjadi di masa yang akan datang menggunakan data historis dengan mengaplikasikan beberapa bentuk model dengan kesalahan yang sekecil mungkin (Kafil, 2019). Peramalan harga-harga komoditas pertanian sangat berguna bagi para

petani, pemerintah dan industri pertanian (Jha dan Sinha, 2014). Adanya suatu peramalan akan memberikan informasi yang relevan untuk mengetahui harga bawang merah di masa yang akan datang sehingga memberikan informasi yang bermanfaat dalam merumuskan kebijakan kearah yang lebih baik (Supriyanti *et al.*, 2023).

Tingginya fluktuasi harga bawang merah yang ada di Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu permasalahan klasik, baik bagi petani sebagai produsen maupun konsumen akhir. Ketika harga anjlok karena melimpahnya pasokan, petani terpaksa menjual hasil panennya dengan harga yang tidak sebanding dengan biaya produksi, sehingga menimbulkan kerugian dan menurunkan motivasi bertani. Sebaliknya, ketika harga melonjak tinggi konsumen harus menanggung beban pengeluaran yang lebih besar, terutama rumah tangga yang berpendapatan rendah. Ketidakstabilan harga ini menunjukkan pentingnya adanya prediksi dan pengendalian harga yang akurat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pola fluktuasi harga bawang merah menggunakan metode SARIMA serta mengkaji apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi harga melalui regresi linier berganda. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengambilan kebijakan terhadap stabilisasi harga terhadap kesejahteraan petani maupun konsumen. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil judul “ Peramalan Harga Bawang Merah dan Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Harga Bawang Merah di Provinsi Jawa Timur”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana fluktuasi harga bawang merah tahun 2018 – 2025 di Provinsi Jawa Timur?
2. Bagaimana hasil peramalan harga bawang merah tahun 2025 – 2027 di Provinsi Jawa Timur?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi harga bawang merah di Provinsi Jawa Timur?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka didapatkan tujuan untuk melakukan penelitian/riset sebagai berikut :

1. Menganalisis fluktuasi harga bawang merah bulanan tahun 2018 – 2025 di Provinsi Jawa Timur.
2. Menganalisis peramalan harga bawang merah bulanan tahun 2025 – 2027 di Provinsi Jawa Timur.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga bawang merah di Provinsi Jawa Timur.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa mampu membandingkan dan menerapkan teori-teori yang selama ini diperoleh dan dipelajari pada masa perkuliahan dengan kondisi di lapangan serta mencari solusi untuk menyelesaikannya.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Memberikan tambahan referensi dan pengetahuan atau bahan perbandingan serta pengetahuan khususnya mengenai peramalan dan harga bawang merah.

3. Bagi Pemerintah dan pihak terkait

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan atau acuan untuk merumuskan kebijakan mengenai harga bawang merah di Provinsi Jawa Timur.

4. Bagi petani bawang merah

Diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam perencanaan usahatani bawang merah.